

Tulisan-tulisan ringan seputar cerita perkembangan anak

SERBA SERBI

MENDIDIK ANAK

Pengantar :

Dr. Muqowim, M.Ag.

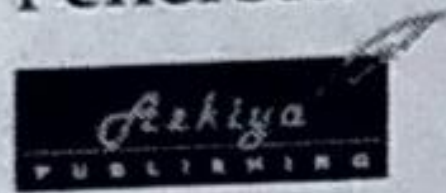
(Setiap Anak Unik dan Istimewa)

Anin Prana - Anna Setiawati - Anny Dharma - Ayu Dewi Widowati - Barokatussolihah
Dheline Ribara Sari - Dzulung Laily Hidayati - Dzulung Abdullah - Ening Yuni Soleh Astuti
Enny Hidayati - Erni Triani - Ghonimah - Ibnu Khwanto - Lailis - Nurfadhilah - Nuryati
Rini Untari - Rini Widayati - Siti Masuliah - Sri Utami - Sumarna - Sutrimo Purnomo
Theresia Sri Wahyuni - Tri Purwati - Wahyu Barata - Widiharti
Yanuarita Anis Kartawati - Yuni Kurniawati

SERBA SERBI MENDIDIK ANAK

Penulis : Widiharti, dkk
Editor : Dra. Rr. Ayu Dewi Widowati
Desain sampul : Tim Azkiya
Penata letak : Tim Azkiya

Penerbit:



Perum Bukit Golf, Arcadia Housing
Blok E 5 No 21 dan F6 No 10 Leuwinanggung,
Gunung Putri, Bogor, 16963
E-mail : nennycho2@yahoo.com
www.noorhanilaksmi.wordpress.com

Cetakan:

I. Jakarta, 2020

Katalog dalam terbitan (KDT)
Widiharti, dkk/Serba Serbi Mendidik Anak
- Cet. 1. - Jakarta: September 2020
iv + 200 hlm.; illus.; 20 cm.
Bibliografi: —
ISBN : 978-623-7952-86-2

PENGANTAR SETIAP ANAK UNIK DAN ISTIMEWA!

Dr. Muqowim, M.Ag.

Founder Rumah Kearifan, Accredited Trainer of Living Values Education

Dosen FITK UIN Sunan Kalijaga

Don't judge the book by its cover!

Alkisah, ada seorang anak di sebuah sekolah dengan karakter hiperaktif, 'kelebihan energi' yang diekspresikan secara somatik. Ketika di kelas, dia selalu aktif berlarian kesana-kemari, bahkan ketika proses pembelajaran berlangsung pun dia tidak bisa diam. Sambil menyimak materi yang disampaikan guru, kakinya selalu bergerak, tangan dan jarinya selalu digerak-gerakkan. Diam seperti siksaan baginya. Kebetulan kelas ini dampu oleh dua orang guru dengan karakter yang berbeda. Guru pertama cenderung tidak menyukai anak yang tidak bisa diam alias "anteng" di kelas. Baginya, anak yang tidak bisa diam berarti kurang memperhatikan pelajaran, kurang motivasi dan tidak cerdas. Karena itu, anak yang cenderung hiperaktif tersebut sering diberi peringatan agar tenang dan diam selama pembelajaran. Jika melanggar, guru menyuruh anak tadi ke depan kelas untuk diberi hukuman dengan cara berdiri sesaat. Bukannya

Widiharti, dkk

1

berhenti atau kapok setelah "mendapat hukuman" tersebut, sang anak ternyata tetap saja selalu aktif secara kinestetik. Akibatnya, hukuman di berdiri di depan kelas sudah menjadi semacam langganan. Bahkan, sebelum guru menyuruh berdiri di depan kelas pun, anak tersebut sudah berjalan "merelakan diri" untuk dihukum.

Apa yang dilakukan guru pertama tersebut bertolak belakang dengan guru kedua. Guru kedua mempunyai pendapat bahwa setiap orang mempunyai "bawaan" atau kebiasaan sendiri-sendiri. Setiap anak mempunyai keistimewaan atau *maziyah* yang membedakan antara satu anak dengan anak-anak yang lain. Karena itu, ketika guru kedua ini melihat anak yang superaktif secara fisik tersebut tidak membuatnya terganggu. Dia justru penasaran dengan potensi unik yang dimiliki sang anak. Guru tersebut justru memberi kesempatan anak tersebut untuk "menyalurkan" keunikannya dengan memimpin doa di depan kelas, mengambilkan buku di perpustakaan dan membantu merapikan meja kelas. Anak tersebut ternyata antusias mendapatkan "tugas" yang baginya "aku banget". Bahkan, guru kedua ini terinspirasi anak tersebut dengan membuat desain proses pembelajaran yang lebih variatif, antara lain dengan mengajak seluruh anak untuk belajar sambil bergerak, tidak hanya di dalam kelas tapi juga di luar kelas. Bagi guru kedua ini, anak tipe kinestetik ini lebih merasa nyaman jika belajar dengan mempraktikkan (*learning by doing*) sebab dia merasa dipahami dan dihargai. Akibatnya, prestasi dia semakin meningkat ketika pelajaran diampu oleh guru kedua.

Ilustrasi dua perlakuan guru yang bertolak belakang terhadap seorang anak dengan tipe belajar kinestetik di atas boleh jadi sering kita lihat dan dengar atau bahkan kita alami sendiri. Hal ini mengingatkan kita pada sebuah ungkapan "realitas yang ada di sekitar kita pada dasarnya netral, yang tidak netral adalah cara kita melihat". Perspektif dan sudut pandang kita sangat mempengaruhi langkah kita berikutnya baik berupa ucapan, tulisan maupun tindakan. Jika kita melihat realitas dengan *positive emotion*, maka semua ucapan, tulisan dan tindakan otomatis juga positif. Sebaliknya, jika kita mempunyai *negative emotion*, maka semua ucapan, tulisan dan tindakan kita juga ikut-ikutan negatif. Mensikapi realitas yang selalu berbeda dan berubah, yang perlu kita lakukan adalah *self-transforming*, kita perlu mengubah sudut pandang atau paradigma (*shifting paradigm*), sebab hakikatnya kita tidak dapat mengubah realitas sekitar, yang dapat kita lakukan adalah mengubah diri sendiri. Realitas sekitar tergantung pada perspektif yang kita miliki.

Dalam konteks pendidikan, semua *treatment* pendidikan seharusnya didasarkan pada *individual differences* tiap peserta didik, sebab kebutuhan setiap anak berbeda meskipun dalam konteks ruang dan waktu yang sama. Secara ekstrem, ketika dalam sebuah kelas ada dua puluh anak, maka ada dua puluh perlakuan. Perlakuan dalam pendidikan ini terkait dengan kurikulum, pendekatan, dan penilaian. Kualifikasi dan kompetensi guru di sebuah lembaga pendidikan (dalam konteks pendidikan formal dan non-formal) dan perspektif orangtua (dalam konteks pendidikan informal) seharusnya mengikuti keunikan setiap peserta didik. Nabi Muhammad

pernah bersabda, "*khatibun-nasa-'ala-qadri-'uqulihim*", berbicara kamu sekalian dengan audiens atau peserta didik sesuai dengan kadar kemampuannya. Sabda Rasulullah ini menegaskan bahwa yang harus menyesuaikan diri adalah pendidik, bukan peserta didik yang dipaksa mengikuti irama pendidik. Keunikan setiap peserta didik ini dapat dilihat dari gaya belajar dan jenis kecerdasan yang dimiliki.

Dalam *The Accelerated Learning* Dave Meier (2004) menegaskan bahwa paling tidak ada empat gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru. Keempat gaya belajar tersebut adalah cara belajar somatik, auditif, visual, dan intelektual (SAVI). Cara belajar somatik atau kinestetik adalah ketika seorang anak lebih memahami materi pembelajaran dengan langsung diterapkan atau dipraktikkan (*learning by applying or doing*) secara langsung. Cara belajar auditori adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek pendengaran. Anak akan cepat belajar jika materi disampaikan dengan ceramah atau alat yang dapat didengar (*learning by listening*). Cara belajar visual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penglihatan. Anak akan cepat menangkap materi pelajaran jika disampaikan dengan tulisan atau melalui gambar (*learning by watching*). Akhirnya, cara belajar intelektual adalah cara belajar yang lebih menekankan pada aspek penalaran atau refleksi. Anak akan cepat menangkap materi jika pembelajaran dirancang dengan menekankan pada aspek mencari solusi pemecahan (*learning by reflecting*).

Sementara itu, dilihat dari aspek kecerdasan, setiap anak pada dasarnya mempunyai banyak kecerdasan yang dapat dioptimalkan melalui kegiatan pembelajaran atau yang disebut dengan *multiple intelligences* (Gardner, 2005). Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan linguistik (cerdas kata), logis-matematis (cerdas angka), spasial (cerdas ruang), musikal (cerdas irama), kinestetis-jasmani (cerdas fisik), interpersonal (cerdas sosial), intrapersonal (cerdas diri), natural (cerdas alam), dan eksistensial (cerdas makna). Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misalnya sastrawan, penulis drama, editor, dan wartawan). Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik (misalnya ahli matematika, akuntan, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misalnya sebagai ilmuwan, pemrogram komputer, dan ahli logika). Proses yang digunakan dalam kecerdasan ini antara lain membuat kategorisasi, klasifikasi, pengambilan keputusan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis.

Kecerdasan spasial adalah kemampuan mempersepsi dunia spasial-visual secara akurat (misalnya sebagai pramuka, pemandu, dan pemburu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya dekorator, desainer interior, arsitek, dan seniman). Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial. Kecerdasan kinestetis-jasmani adalah keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk

mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya sebagai aktor, pemain pantomim, atlet, atau penari) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya pengrajin, pemahat, ahli mekanik, atau dokter bedah). Kecerdasan musikal adalah kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal dengan cara mempersepsi (misalnya sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya kritikus musik), mengubah (misalnya komposer), dan mengekspresikan (misalnya penyanyi).

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda impersonal, dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri secara akurat (kekuatan dan keterbatasan diri), kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan. Sedangkan kecerdasan naturalis adalah keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar. Dengan delapan jenis kecerdasan tersebut, proses pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan setiap potensi kecerdasan yang dimiliki siswa tersebut berkembang dengan baik. Sementara itu, kecerdasan eksistensial terkait dengan kemampuan memaknai segala sesuatu dan mengambil pelajaran dari

setiap peristiwa. Jenis kecerdasan ini lebih menekankan aspek yang tersirat ketimbang yang tersurat. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh filosof dan ahli agama.

Berbagai keunikan anak yang, antara lain, tampak dari gaya belajar (*learning style*) dan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) di atas seharusnya menjadi pertimbangan dalam mendesain sebuah pembelajaran, memilih pendekatan yang tepat, sumber belajar yang relevan serta penilaian yang otentik. Karena itu, model penyeragaman dalam pembelajaran tidak relevan. Dalam pendidikan konsep "*one size fits for all*" sama sekali tidak relevan. Kolega Gardner di Harvard University, Thomas Armstrong (2003) menegaskan, biarlah 1000 sekolah berkembang sesuai dengan keunikannya. Artinya, ketika konteks suatu daerah berbeda dengan daerah lain, seharusnya praktik pendidikan di sekolah juga berbeda. Hal ini sebenarnya bertolak dari keunikan dari peserta didik itu sendiri. Meskipun dari aspek praktik pendidikan berbeda bukan berarti karakter yang dibiasakan juga berbeda. Kalau sebuah praktik pendidikan didesain berbasis nilai, maka yang membedakan hanya aspek teknisnya saja sedangkan filosofi dan karakternya sama.

Hanya saja, dalam praktiknya, kita banyak menjumpai potensi hebat yang dimiliki seorang anak justru hilang atau berkurang di tangan orangtua sendiri. Hal ini sebagaimana disinyalir oleh Gordon Dryden dan Jeannette Vos (2000), "*all children are born geniuses, and we spend the first years of their life degeniusing them*". Meskipun pandangan ini lebih banyak berkembang di Barat, namun bagi bangsa Indonesia, hal ini dapat dijadikan semacam *early warning* untuk direnungkan

bersama terkait dengan pola pengasuhan (*parenting style*) dan pendidikan yang dilakukan untuk anak-anak usia dini. Dengan pernyataan Dryden dan Vos tersebut dapat dipahami bahwa kehebatan dan keistimewaan setiap orang yang diberikan oleh Allah justru berkurang atau bahkan hilang di tangan orang tua sendiri. Kehebatan yang dimaksud di sini bukan dalam pengertian fisik-material, sebab kesempurnaan manusia sebagai makhluk *ahsani taqwim* (sebaik-baik ciptaan) terletak pada kualitas karakter yang dimiliki.

Terlepas dari sebagian praktik pendidikan yang kurang menghargai keistimewaan peserta didik di atas, kita patut bersyukur dengan hadirnya buku yang ada di tangan pembaca ini. Karya ini menjadi bukti otentik bahwa masih banyak pelaku pendidikan, baik formal, non-formal maupun informal, yang mampu memahami setiap keunikan peserta didik dan mengembangkan sesuai dengan potensinya. Semua tulisan ini disebut otentik sebab bertolak dari pengalaman penulis yang direfleksikan menjadi sebuah inspirasi atau *'ibrah* untuk memperbaiki praktik pendidikan ke depan. Selamat mengambil ide-ide inspiratif dari tulisan dalam buku ini dan mengikat ide tersebut dengan langsung mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari baik secara personal maupun institusional di lembaga pendidikan masing-masing.